

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kampus adalah lingkungan yang memiliki kekhasan dengan masyarakatnya yang disebut civitas akademika (masyarakat akademis). Dikatakan demikian, karena warga kampus melaksanakan kegiatan akademis yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler (SK Dirjen Kemenag, 2013). Masyarakat akademis adalah masyarakat yang berpendidikan, berbudaya, dan juga berkarakter. Di samping masyarakat lainnya seperti masyarakat politik, masyarakat seniman, dan lain sebagainya, masyarakat akademis atau biasa disebut juga dengan masyarakat ilmiah juga merupakan sebagian dari masyarakat bangsa. Pada dasarnya semua masyarakat tersebut, termasuk masyarakat akademis memiliki tugas dan fungsi dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, dan juga meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dalam mewujudkan hal tersebut, masyarakat akademis khususnya mahasiswa berpedoman pada Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Tri Dharma perguruan tinggi adalah salah satu visi dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Tri Dharma perguruan tinggi merupakan salah satu tujuan pencapaian yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi tersebut. Menurut Santoso (2011), patut dipahami bahwa latar belakang keseluruhan unsur yang ada dan lebih dicermati lagi dinamika eksternal kampus. Dalam pelaksanaannya inti kegiatan perguruan tinggi adalah Tridharma Perguruan Tinggi, sehingga semua

kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter. Namun, untuk melaksanakan kegiatan pendidikan berkarakter, diperlukan pembiasaan kehidupan keseharian di kampus yang menjadi budaya kampus. Karena setiap perguruan tinggi haruslah melahirkan orang-orang yang memiliki semangat juang yang tinggi, diri yang selimuti pemikiran-pemikiran yang kritis, kreatif, mandiri, inovatif, dan lain sebagainya. Dapat dinyatakan pula bahwa Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah salah satu tanggung jawab yang harus ditopang penuh oleh seluruh mahasiswa dan semua masyarakat universitas. Dalam mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi diperlukan keberadaan komponen lain sebagai penunjang, contohnya dengan keberadaan peraturan Universitas, dan dalam lingkup yang lebih kecil yaitu peraturan fakultas yang dirumuskan menjadi tertib fakultas.

Dalam masyarakat ilmiah, disamping adanya tradisi diperlukan pula adanya peraturan-peraturan. Tradisi dan peraturan (*tradition and rules*) merupakan kesatuan yang secara serentak mengatur tertib kemasyarakatan akademik di kampus. Tradisi memberikan kemantapan pada kehidupan akademik di kampus, sedangkan peraturan/tatanan dirumuskan demi penyesuaian dan pemutakhirannya dari waktu ke waktu. Tertib masyarakat akademis di suatu kampus akan terpelihara secara baik bilamana tradisi akademik dan peraturan yang berlaku dijadikan pedoman perilaku oleh sivitas akademika dan elemen-elemen kampus lainnya. (SK Dirjen Kemenag, 2013).

Pada setiap pranata dan lingkungan kemasyarakatan biasanya terpancar keberlakuan peraturan yang dirumuskan lagi menjadi tata tertib tertentu bagi

interaksi warganya demi menjaga kelangsungan hidupnya dan secara akumulatif Nakan menunjang keberlangsungan hidup masyarakat bangsa. Mahasiswa sesungguhnya memiliki dimensi yang luas. Disamping sebagai anggota sivitas akademika (dimensi ilmiah), mahasiswa juga memiliki dimensi kepemudaan dan dimensi politik, sebagai bagian generasi muda dan sumber daya insani, dengan kesadaran dan pemahaman akan hak dan kewajibannya maka mahasiswa akan dapat mengembangkan potensinya dalam segala dimensi yang melekat padanya.

Keberadaan suatu tradisi yang kemudian melahirkan peraturan-peraturan dan tata tertib tertentu yang berlaku di kampus, guna ditaati oleh seluruh masyarakat kampus seperti mahasiswa, dosen, dekan, bahkan oleh rektor sekalipun. Keberadaan peraturan dan tata tertib, khususnya di dunia kampus bertujuan untuk terciptanya keteraturan, sebagaimana fungsinya itu sendiri yaitu untuk mengatur sehingga terjadi keteraturan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adanya peraturan ditujukan untuk semua masyarakat kampus, khususnya mahasiswa.

Menurut Depdikbud (1989) tata tertib adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (azas) dari peraturan yang ada. Sedangkan menurut Mulyono (2000) tata tertib adalah kumpulan aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Aturan atau tataan yang dibuat dan diterapkan dimaksudkan untuk terciptanya suatu keteraturan serta keselarasan bagi objek yang dituju, dalam hal ini orang yang berada dalam lingkungan tempat peraturan itu berlaku dan diterapkan. Ditaatinya sebuah tata tertib, secara tidak langsung akan menimbulkan kebiasaan baru pada seseorang. Misalnya seseorang dituntut untuk datang ke tempat kerja tepat waktu, sehingga itu

dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan bagi orang tersebut untuk tidak terlambat datang ke tempat kerja. Dari lingkungan dan tata tertib yang menimbulkan kebiasaan baru bagi seseorang, yang kemudian secara tidak langsung juga mempengaruhi karakter orang tersebut.

Karakter adalah sebuah potret diri yang berkaitan dengan sifat alami yang dimiliki seseorang. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Karakter yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat menggambarkan potret individu itu yang sebenarnya apakah itu baik atau buruk. Istilah karakter ini erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian). Bahwa bagaimana karakter itu adalah penggambaran tingkah laku yang dimiliki seseorang dengan menonjolkan nilai-nilai tertentu yaitu benar atau salah, baik atau buruk. Dalam perspektif agama Islam, karakter itu hampir memiliki arti yang sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan islam yaitu kepribadian (Abdul Majid, dkk, 2012: 4).

Karakter atau perilaku seseorang, selain merupakan suatu sifat bawaan yang dimiliki, namun hal itu juga dapat dipengaruhi oleh faktor faktor tertentu, baik oleh lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga maupun oleh lingkungan pendidikan (Agus Sujanto, dkk, 2014: 5). Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Dalam paradigma Perilaku Sosial, individu kurang memiliki kebebasan dalam tingkah laku. Tingkah lakunya itu di tentukan oleh stimulus dari luar dirinya. Dalam hal tersebut, perlu adanya *character building* yang didasari dengan adanya nilai-nilai moral dan etika yang kokoh yang diperlukan seorang individu. Hal tersebut bisa didapat dengan melalui pendidikan, baik melalui pendidikan nilai maupun pada proses pendidikan itu

sendiri. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, adanya sebuah peraturan juga merupakan sebuah proses pendidikan, baik bagi seorang individu maupun bagi setiap orang.

Keberadaan sebuah tata tertib dalam suatu lingkungan, khususnya lingkungan kampus yang merupakan lingkungan pendidikan, tentunya meliputi nilai dan norma tertentu. Mahasiswa selaku insan akademis tentunya diharapkan memiliki karakter yang baik. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya di kampus, terutama di lingkungan fakultas, mahasiswa dituntut untuk bersikap dan juga berperilaku sesuai dengan aturan dan tataan yang berlaku di lingkungan tersebut. Keberadaan tata tertib yang sekaligus berperan sebagai pendidikan bagi mahasiswa, khususnya dalam kaitannya sebagai pendidikan karakter, harus dapat dimaknai dengan bijak sebagai sebuah ketetapan dan kaidah sehingga kemudian mempraktekannya dalam kehidupannya sehari-hari (kegiatan di kampus dan fakultas), sehingga selain memberikan pengaruh positif pada mahasiswa itu sendiri, juga mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (fakultas) sehingga timbulah hubungan timbal balik.

Setiap fakultas memiliki peraturannya sekaligus tata tertib masing-masing guna terciptanya keteraturan dan terwujudnya apa yang dicita-citakan bersama. Dalam mengatur mahasiswanya terutama, khususnya dalam cara bagaimana untuk bersikap dan berperilaku, berpenampilan rapih dan lain sebagainya. Hal itu bukan lain dimaksudkan untuk membentuk kedisiplinan pada diri mahasiswa, karena apabila sudah diatur dan dituntut untuk disiplin, maka sikap itu akan terbawa ke lingkungan luar. Keberadaan tata tertib sebagai pendidikan karakter ditujukan

untuk membentuk sifat atau karakter yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku mahasiswa. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu (mahasiswa).

Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain melalui peraturan kampus yang berlaku, juga memiliki cara dan aturannya sendiri yang berlaku khusus dalam fakultas dalam mendidik mahasiswanya yang dirumuskan dalam tata tertib fakultas. Mahasiswa FISIP diatur untuk berpenampilan rapih, dari mulai cara berpakaian hingga gaya rambut sekalipun. Di FISIP, mahasiswa dilarang memakai kaos, sandal, ataupun menggunakan celana robek. Selain itu, gaya rambut pun benar-benar diperhatikan, mahasiswa dilarang memiliki rambut gondrong selama dia masih berstatus sebagai mahasiswa (SK Dirjen Pendidikan Islam 2007). Di dalam fakultas juga memiliki prinsip 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Dengan adanya suatu paksaan tersebut yang menuntut seseorang untuk berperilaku akan mengubah perilaku sekaligus karakter sesuai dengan kaidah yang berlaku (Agus Sujanto,dkk, 2014: 6).

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah salah satu fakultas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas ini adalah fakultas umum yang memiliki tiga jurusan yaitu Administrasi Publik, Manajemen, dan juga Sosiologi. Namun di FISIP masing-masing jurusan memiliki jumlah kelas yang cukup banyak. Pada mahasiswa FISIP angkatan 2015, jurusan Administrasi Publik memiliki 8 kelas,

jurusan Manajemen 8 kelas, dan jurusan Sosiologi memiliki 6 kelas, sehingga jumlah kelas pada angkatan 2015 berjumlah 22 kelas (Data Kemahasiswaan FISIP, 2017-2018). Dapat dijumpai mahasiswa FISIP yang secara sadar maupun tidak sadar yang melanggar peraturan yang berlaku di fakultas. Mulai dari yang tidak memakai pakaian berkerah, sampai yang masih memiliki rambut yang gondrong.

**Tabel 1.1**

**Data Pelanggaran Tata Tertib di FISIP**

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Pelanggaran
1.	Menggunakan pakaian tidak berkerah	1
2.	Menggunakan topi	1
3.	Rambut panjang	20

Sumber: Data Komisi Penegak Disiplin Mahasiswa FISIP 2017

Pelanggaran yang paling sering terjadi dan menjadi fokus utama yaitu masalah rambut panjang. Dari data tersebut, jumlah pelanggaran rambut panjang terbilang yang paling banyak dibandingkan dengan pelanggaran lainnya. Namun jumlah pada data tersebut hanyalah beberapa pelanggaran yang terdata oleh bagian KPDM (Komisi Penegak Disiplin Mahasiswa). Diluar itu, masih ada saja mahasiswa yang secara sembunyi-sembunyi melakukan pelanggaran (KPDM FISIP, 2018). Padahal sudah terpampang dengan jelas di fakultas tata tertib yang mengatur tentang hal tersebut. Dapat dikatakan kebanyakan mahasiswa memiliki karakter yang tidak suka diatur dan ingin bebas melakukan segala sesuatu sesuai kehendaknya.

Kondisi tersebut menyadarkan akan pentingnya keberadaan tata tertib sebagai pendidikan karakter khususnya bagi mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Karena pada hakekatnya pendidikan melalui keberadaan tata tertib merupakan suatu pembentukan dan pengembangan karakter manusia secara menyeluruh, sehingga manusia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam hal ini, khususnya mahasiswa yang merupakan insan terdidik yang mana perilaku sehari-hari akan menjadi acuan masyarakat sekitar, dan melalui keteladanan akan memberi pengaruh positif terhadap pembentukan warga masyarakat sekitar. Maka dari itu penulis mengambil judul tentang “Pengaruh Keberadaan Tata Tertib Fakultas terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya mahasiswa FISIP yang melanggar peraturan di lingkungan fakultas
2. Sosialisasi peraturan yang dilakukan kepada angkatan 2015 belum berjalan efektif
3. Sanksi yang diberlakukan bagi mahasiswa yang masih melanggar belum terlalu membuat mahasiswa jera



### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sosialisasi tata tertib fakultas kepada mahasiswa FISIP angkatan 2015?
2. Bagaimana kepatuhan mahasiswa FISIP UIN SGD angkatan 2015 terhadap tata tertib fakultas?
3. Seberapa besar pengaruh keberadaan tata tertib fakultas di FISIP UIN SGD terhadap pembentukan karakter mahasiswa?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan mahasiswa FISIP angkatan 2015 terhadap tata tertib fakultas
2. Untuk mengetahui efektivitas sosialisasi tata tertib fakultas kepada mahasiswa FISIP angkatan 2015
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan tata tertib fakultas terhadap pembentukan karakter mahasiswa UIN SGD

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang

ilmu sosial, terutama berkaitan dengan penerapan tata tertib terhadap pembentukan karakter.

#### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi instansi yang terkait yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi implementasi dan penerapan peraturan guna membentuk karakter mahasiswa.

#### 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bagaimana keberadaan tata tertib yang diterapkan oleh fakultas dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Keberadaan tata tertib fakultas sebagai pendidikan karakter yang berlaku di fakultas ditujukan untuk ditaati oleh masyarakat fakultas itu sendiri, khususnya mahasiswa. Mahasiswa setidaknya akan berperilaku sesuai peraturan, tataan dan juga nilai dan norma yang berlaku apabila ada sanksi tegas yang diberlakukan bagi yang melanggar.

Dalam masyarakat contohnya, masyarakat akan melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap warganya sesuai dengan budaya atau adat istiadat bersangkutan berada. Pengendalian tersebut terjadi terhadap warga masyarakat untuk diajak atau dipaksa bertingkah laku sejalan dengan aturan atau norma yang berlaku, sehingga sesuai dengan kehendak yang bersangkutan ataupun tidak. Sama halnya dengan mahasiswa di dalam lingkungan fakultas, mahasiswa dituntut untuk

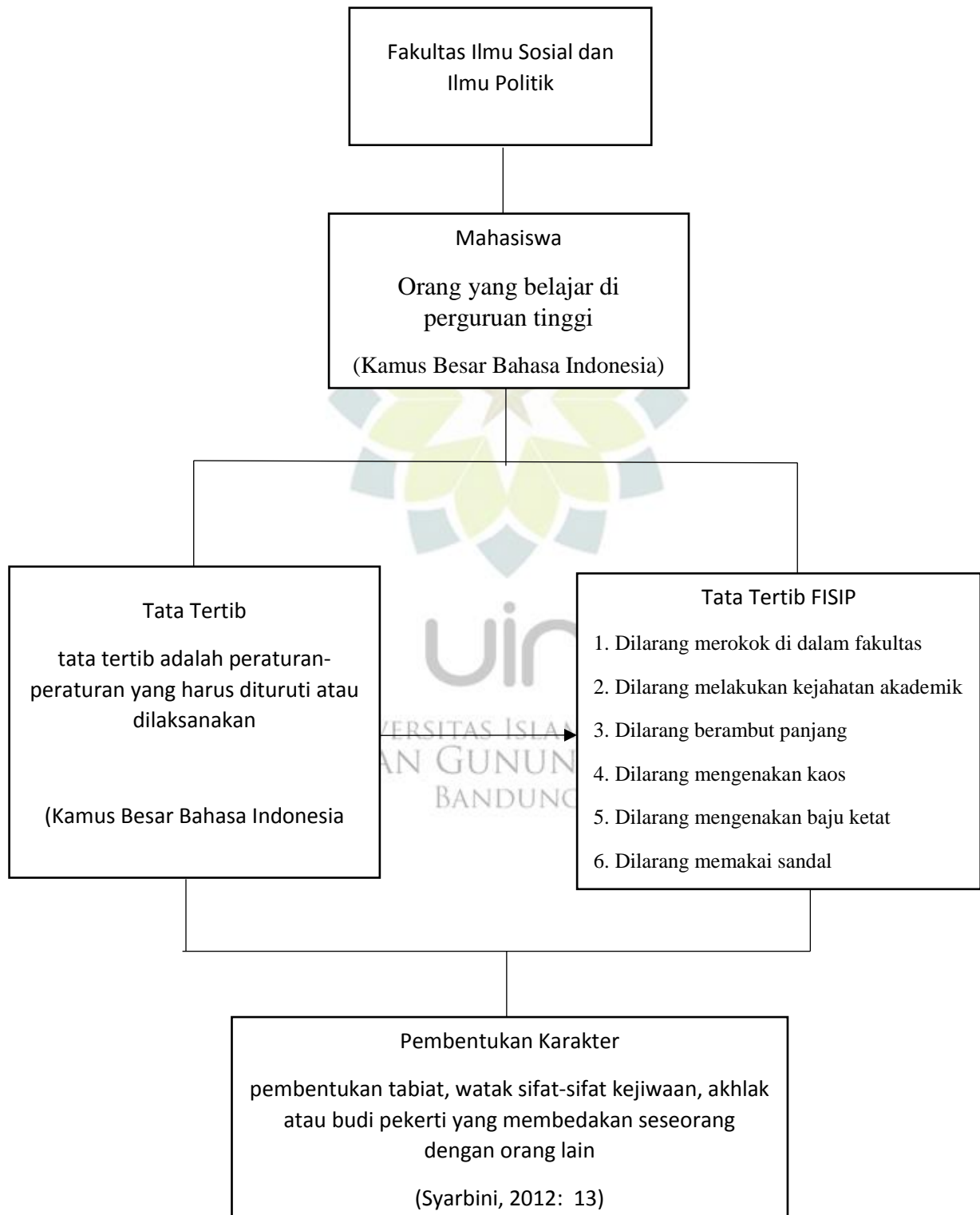
berperilaku dan tunduk terhadap aturan dan norma yang berlaku. Hal itu ditujukan agar mahasiswa memiliki karakter yang baik, seperti memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Fakultas adalah suatu sistem, dengan mahasiswa sebagai salah satu bagiannya. Dalam Fungsionalisme Struktural Parsons, memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Dalam sebuah sistem, semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Bernard Raho, 2007: 48). Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut (George Ritzer, 2010: 121).

Mahasiswa sebagai suatu bagian dalam sebuah sistem (fakultas) diatur oleh elemen lain yaitu peraturan. Peraturan tersebut akan fungsional apabila ada kesadaran dari mahasiswa untuk mematuhi, dan keberadaan dari peraturan itu sendiri ditujukan untuk pembentukan karakter dari mahasiswa itu sendiri (*Goal Attainment*). Sehingga semua elemen dari sistem tersebut termasuk peraturan harus berfungsi atau fungsional satu sama lain dengan mahasiswa demi keberlangsungan suatu sistem dan pencapaian tujuannya.

Gambar 1.1

## Skema Konseptual



## 1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2011: 64). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data.

Adapun hipotesis penelitian yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh keberadaan tata tertib fakultas (X) terhadap pembentukan karakter (Y) mahasiswa FISIP angkatan 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

$H_1$  : Ada pengaruh keberadaan tata tertib fakultas (X) terhadap pembentukan karakter (Y) mahasiswa FISIP angkatan 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG